

TESIS

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS LABA
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**(Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)**

***THE EFFECT GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON FIRM VALUE
WITH EARNINGS QUALITY AS A MODERATING VARIABLE
(Case Study of Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in
Period of 2017-2019)***

GUSTI EKA SETIAWATI

A012182030



Kepada

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

TESIS

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS LABA
SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)**

***THE EFFECT GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON FIRM VALUE
WITH EARNINGS QUALITY AS A MODERATING VARIABLE
(Case Study of Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in
Period of 2017-2019)***

Sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Magister
Disusun dan Diajukan oleh

**GUSTI EKA SETIAWATI
A012182030**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017 – 2019)

disusun dan diajukan oleh :

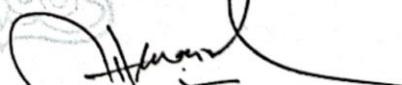
GUSTI EKA SETIAWATI
A012182030

telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal **23 FEBRUARI 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE., MS
Nip. 19610324 198702 1 001

Dr. Kasman Damang, SE., ME
Nip. 19551231 198811-1 001

Ketua Program Studi
Magister Manajemen



Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. H. Syamsu Alam, SE., M. Si., CIPM
Nip. 19600703 199203 1 001

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM
Nip. 19640205 198810 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Gusti Eka Setiawati
Nim : A012182030
Program studi : Magister Manajemen
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa Tesis dengan Judul **Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)**

Adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila di kemudian hari Tesis karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 28 Februari 2021

Yang Menyatakan,



Gusti Eka Setiawati

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dengan selesainya tesis ini. Penelitian ini dilatari oleh nilai perusahaan yang sangat penting bagi perusahaan dan investor karena nilai perusahaan merupakan tingkat keberhasilan suatu perusahaan.

Banyak rintangan yang dihadapi penulis dalam penyusunan tesis ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak maka tesis ini dapat selesai pada waktunya. Oleh karena itu penulis sangat berterima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE., MS dan Dr. Kasman Damang, SE., M.E. sebagai pembimbing tesis, atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan dengan segala ketulusan hati. Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan, sebagai masukan untuk penyempurnaan dimasa mendatang. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Makassar, 2021

Penulis

ABSTRAK

GUSTI EKA SETIAWATI. *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)* (dibimbing oleh Muhammad Ali dan Kasman Damang).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Sampel sebanyak 9 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. *Good corporate governance* diproksi dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit. Data dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dan termasuk dalam penelitian *ex-post facto* menggunakan *SPSS Statistics 25*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kualitas laba tidak dapat memoderisasi pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, nilai perusahaan, kualitas laba



ABSTRACT

GUSTI EKA SETIAWATI. *The Effect of Good Corporate Governance on company's Value with Profit Quality as a Moderating Variable (A Case Study in Banking Companies Registered in Indonesian Stock Exchange in Period of 2017 – 2019)* (supervised by Muhammad Ali and Kasman Damang).

The research aimed at analysing the effect of the *good corporate governance* on the company's value with the profit quality as the moderating variable in the banking companies registered in Indonesia Stock Exchange in the years 2017 – 2019.

Reserch samples were as many as 9 companies. The samples were taken using the *purposive sampling* technique in accordance with the criteria determined. The *good corporate governance* was proxied with the managerial ownership, institutional ownership, and auditing committee. The data were analysed using the quantitative approach. This was the *ex-post facto* research using the *SPSS Statistics 25*.

The research result indicates that the managerial ownership has the positive and significant effect on the company's value. The institutional ownership has the positive and significant influence on the company's value. The auditing committee has the negative and insignificant impact on the company's value. The profit quality cannot moderate the managerial ownership, institutional ownership, and auditing committee effects on the company's value.

Key words: Managerial ownership, institutional ownership, auditing committee, company's value, profit quality.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	12
1.3.Tujuan Penelitian.....	13
1.4.Manfaat Penelitian.....	14
1.5.Ruang Lingkup Penelitian.....	15
1.6.Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1.Tinjauan Teori dan Konsep.....	17
2.1.1. Nilai Perusahaan.....	17
a. Pengertian Nilai Perusahaan.....	17
b. Pengukuran Nilai Perusahaan.....	18

3.2.6. Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi oleh Kualitas Laba.....	56
BAB IV METODE PENELITIAN.....	57
4.1. Rancangan dan Ruang Lingkup Penelitian.....	57
4.1.1 Rancangan Penelitian.....	57
4.1.1.1. Lingkup Penelitian.....	57
4.2. Variabel Penelitian.....	58
4.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	58
4.2.2 Definisi Operasional Variabel.....	59
a. Variabel Dependen.....	59
b. Variabel Independen.....	59
c. Variabel Moderasi	61
4.3. Prosedur Pengumpulan Data.....	63
4.3.1. Jenis Data.....	63
4.3.2. Populasi dan Sampel.....	63
4.3.3.1 Populasi Penelitian.....	63
4.3.3.2. Sampel Penelitian.....	65
4.3.3. Cara Pengumpulan Sampel.....	68
4.3. Teknik Analisis Data.....	68
4.4.1. Statistik Deskriptif.....	68
4.4.2. Uji Asumsi Klasik.....	68
4.4.2.1. Uji Normalitas.....	69

4.4.2.2. Uji Multikolinearitas	69
4.4.2.3. Uji Autokorelasi	70
4.4.2.4. Uji Heteroskedastisitas	70
4.4.2.5. Uji Linearitas	71
4.4.3. Analisis Regresi Linear Berganda	72
4.4.4. Uji Hipotesis	72
4.4.4.1. Uji F	73
4.4.4.2. Uji t	73
4.4.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)	73
4.4.5. <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	74
BAB V HASIL PENELITIAN	77
5.1. Deskripsi Data	77
5.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	77
5.1.2. Deskripsi Data Kepemilikan Manajerial	99
5.1.3. Deskripsi Data Kepemilikan Institusional	100
5.1.4. Deskripsi Data Komite Audit	101
5.1.5. Deskripsi Data Nilai Perusahaan	101
5.1.6. Deskripsi Data Kualitas Laba	102
5.2. Deskripsi Hasil Penelitian	103
5.2.1. Analisis Statistik Deskriptif	104
5.2.2. Uji Asumsi Klasik	105
5.2.2.1. Uji Normalitas	105

5.2.2.2. Uji Multikolinearitas	107
5.2.2.3. Uji Autokorelasi	107
5.2.2.4. Uji Heteroskedastisitas	108
5.2.2.5. Uji Linearitas	109
5.2.3. Uji Hipotesis	110
5.2.3.1. Uji F	110
5.2.3.2. Uji t	111
5.2.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)	113
5.2.4. <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	113
BAB VI PEMBAHASAN	116
6.1. Pembahasan Model I	116
6.2. Pembahasan Model II	117
BAB VII PENUTUP	119
7.1. Kesimpulan	119
7.2. Keterbatasan Penelitian	120
7.3. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kerangka Konseptual	50
Gambar 4.1. Model Hubungan Regresi dengan Variabel <i>Moderating</i>	75
Gambar 5.1. Grafik Fluktuasi Kepemilikan Manajerial	99
Gambar 5.2. Grafik Fluktuasi Kepemilikan Institusional	100
Gambar 5.3. Grafik Fluktuasi Komite Audit	101
Gambar 5.4. Grafik Fluktuasi Nilai Perusahaan	101
Gambar 5.5. Grafik Fluktuasi Kualitas Laba	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Daftar Nilai PBV Perbankan (2017-2019)	4
Tabel 4.1. Daftar Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2017-2019	64
Tabel 4.2. Kriteria Pengambilan Sampel	65
Tabel 4.3. Penentuan Sampel	66
Tabel 4.4. Daftar Sampel Penelitian	67
Tabel 4.5. Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson	70
Tabel 5.1. Analisis Deskriptif	104
Tabel 5.2. Uji Normalitas X1 terhadap Y	105
Tabel 5.3. Uji Normalitas X2 terhadap Y	106
Tabel 5.4. Uji Normalitas X3 terhadap Y	106
Tabel 5.5. Uji Multikolonieritas	107
Tabel 5.6. Uji Autokorelasi	107
Tabel 5.7. Uji Heteroskedasititas	108
Tabel 5.8. Uji Linearitas X1 terhadap Y	109
Tabel 5.9. Uji Linearitas X2 terhadap Y	109
Tabel 5.10. Uji Linearitas X3 terhadap Y	110
Tabel 5.11. Uji F	110
Tabel 5.12. Uji t	111
Tabel 5.13. Koefisien Determinasi (R^2)	113
Tabel 5.14. Hasil Uji Moderasi Tahap I	113
Tabel 5.15. Hasil Uji Moderasi Tahap II	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	129
Lampiran 2	130
Lampiran 3	131
Lampiran 4	132
Lampiran 5	133
Lampiran 6	134
Lampiran 7	135

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan aset bank-bank besar cukup tinggi pada awal tahun 2019. Bahkan, pertumbuhan aset pada dua bulan pertama 2019 lebih agresif dibandingkan periode yang sama pada dua tahun terakhir. Laporan publikasi bulanan beberapa bank menunjukkan bahwa pertumbuhan 15 aset bank besar pada Februari 2019 mencapai 13,05% secara *year on year* dibandingkan dari Februari 2018 yang hanya 7,41% dan Februari 2017 sebesar 11,53% (Bisnis.com , 2019). Oleh sebab itu, saham perbankan masih menjadi prioritas investor. Selama ini telah terbukti bahwa saham perbankan telah banyak memberikan kontribusi keuntungan bagi investor.

Penilaian investor terhadap perusahaan pada dasarnya dapat dinilai dari pergerakan harga saham yang sedang ditransaksikan di bursa efek. Investor bersedia membeli saham perusahaan dengan harga tinggi jika perusahaan tersebut memang benar-benar mempunyai prospek yang bagus dan dapat memberikan *return* sesuai dengan besarnya *return* ekspektasinya yang telah mereka keluarkan. Banyak investor mengalami kesulitan dalam memprediksi nilai perusahaan sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini disebabkan karena harga saham di pasar yang berfluktuasi.

Tujuan perusahaan berdasarkan jangka waktunya antara lain yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yaitu mendapatkan laba

semaksimal mungkin dengan sumber daya yang ada, sementara dalam jangka panjang tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan. Tujuan jangka panjang ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan atau harga saham perusahaan. Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai aset yang dimiliki perusahaan.

Para calon investor yang ingin berinvestasi sebaiknya harus memiliki pengetahuan, kemampuan, kejelian dalam menilai perusahaan sehingga sesuai dengan harga saham yang sedang diperjualbelikan. Harga pasar saham menunjukkan nilai perusahaan, apabila harga pasar saham naik maka dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya jika harga pasar saham mengalami penurunan maka nilai perusahaan akan menurun.

Nilai perusahaan yang tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi. Sebelum investor melakukan investasi saham pada sebuah perusahaan, mereka akan membuat penilaian saham terlebih dahulu berdasarkan informasi yang mereka dapatkan dari pasar modal. Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu: nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*) dan nilai instrinsik saham (*intrinsic value*) (Tandelilin, 2010 : 301). Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar. Sedangkan nilai intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Penilaian saham perusahaan ini bertujuan agar investor mengetahui dan memahami ketiga nilai tersebut sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi saham

karena dapat membantu investor untuk mengetahui saham mana yang bisa menguntungkan dan yang tidak menguntungkan.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *price book value* (PBV) atau membandingkan harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per saham. Indikator *price book value* (PBV) digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan, semakin tinggi rasio tersebut semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, dengan mengetahui rasio PBV, investor bisa mengidentifikasi saham mana yang harganya wajar, *undervalued*, *overvalued*. Penetapan *price book value* sebagai proksi adalah mengikuti penelitian tentang nilai perusahaan yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya Nurmina (2018), Meindarto dan Lukiasuti (2016), dan Raharja (2014). *Price book value* mencerminkan penilaian investor atas setiap ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibanding dengan dana yang ditanamkan di perusahaan (Husnan, 2001 : 287).

Adapun informasi mengenai sampel perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 yang terkait dengan nilai perusahaan / *price book value* (PBV) ditunjukkan dengan tabel 1.1

Tabel 1.1 Daftar Nilai PBV Perbankan (2017-2019)

No	Nama Perusahaan	PBV		
		2017	2018	2019
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	3.07	1.51	0.95
2	Bank IBK Indonesia Tbk.	2.08	2.25	0.69
3	Bank Artos Indonesia Tbk.	1.46	1.72	3.87
4	Bank MNC Internasional Tbk.	0.60	0.79	0.87
5	Bank Capital Indonesia Tbk.	1.10	1.44	0.93
6	Bank Central Asia Tbk.	4.23	4.46	4.91
7	Bank Harda Internasional Tbk.	1.03	1.62	1.60
8	Bank Bukopin Tbk.	0.54	0.36	0/30
9	Bank Mestika Dharma Tbk.	1.87	1.88	3.34
10	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	1.83	1.58	1.21
11	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	0.86	1.29	2.72
12	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2.83	2.57	0.93
13	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	1.84	1.16	1.86
14	Bank Yudha Bhakti Tbk.	2.62	1.88	2.75
15	Bank Jtrust Indonesia Tbk.	0.95	2.79	0.87
16	Bank Danamon Indonesia Tbk.	1.73	1.79	5.54
17	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	3.99	4.67	0.64
18	Bank Ganesha Tbk.	0.84	0.79	4.00
19	Bank Ina Perdana Tbk.	4.72	3.16	1.07
20	BPD Jawa Barat Tbk.	2.33	1.74	1.15
21	BPD Jawa Timur Tbk.	1.41	1.26	0.79
22	Bank QNB Indonesia Tbk.	1.16	0.97	1.32
23	Bank Maspion Indonesia Tbk.	1.50	1.40	1.78
24	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	2.28	1.95	0.49
25	Bank Bumi Arta Tbk.	0.47	0.46	0.57
26	Bank CIMB Niaga Tbk.	0.93	0.60	0.61
27	Bank Maybank Indonesia Tbk.	0.88	0.66	1.49
28	Bank Permata Tbk.	0.81	0.80	0.63
29	Bank BRI Syariah Tbk.	0	1.01	0.63
30	Bank Sinarmas Tbk.	2.86	1.67	1.67
31	Bank of India Indonesia Tbk.	1.67	2.09	2.12
32	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.	0.83	1.08	0.85
33	Bank Tabungan Pensiunan Nasional SyariahTbk.	0	3.73	6.61
34	Bank Victoria International Tbk.	0.71	0.59	6.61

35	Bank Oke Indonesia Tbk.	1.39	1.33	0.25
36	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	0.28	0.22	0.97
37	Bank Mayapada Internasional Tbk.	2.74	4.47	0.21
38	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.	1.44	0.94	5.39
39	Bank Mega Tbk.	1.80	2.68	0.82
40	Bank Mitraniaga Tbk.	1.84	1.85	2.96
41	Bank OCBC NISP Tbk.	1.01	0.83	0.72
42	Bank Nationalnobu Tbk.	3.08	3.18	2.70
43	Bank Pan Indonesia Tbk.	0.75	0.71	0.75
44	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	0.54	0.72	0.71
45	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	0.98	0.88	0.80

Sumber : www.idx.co.id

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa nilai perusahaan (PBV) 2017-2019 perbankan mengalami naik turun dan kenaikan tertinggi dialami Bank Central Asia Tbk pada tahun 2019 sebesar 4,91. Sedangkan penurunan terendah dialami oleh Bank Bukopin Tbk pada tahun 2019 sebesar 0,30. Dengan demikian, bank yang nilai PBVnya lebih dari 1 lebih bisa dikatakan sehat secara finansial dan lebih memungkinkan untuk mendapatkan keuntungan dari pada bank yang nilai PBVnya di bawah 1.

Fluktuasi nilai perusahaan dengan rentang nilai yang naik atau turun yang terlalu jauh dapat menimbulkan masalah. Apabila perusahaan kehilangan daya tarik di pasar modal, bisa menyebabkan para investor kurang percaya terhadap kinerja perusahaan sehingga mereka bisa memilih untuk menghindari berinvestasi pada perusahaan tersebut. Adapun salah satu upaya perusahaan untuk

meningkatkan nilai perusahaan dengan cara menerapkan *good corporate governance*.

Corporate governance merupakan suatu konsep untuk meningkatkan kinerja manajemen dengan melakukan *monitoring* guna menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *shareholder*. Selain mampu mengurangi konflik keagenan, *corporate governance* juga mampu menciptakan nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) berupa perlindungan efektif terutama terhadap investor dalam memperoleh kembali investasinya secara wajar dan bernilai tinggi.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2001) mendefinisikan *corporate governance* sebagai :

“Seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan”.

Corporate governance terdiri dari lima unsur penting yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan keadilan. Menurut Boediono (2005 : 176), “Mekanisme *Corporate Governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan yang memiliki kandungan informasi laba”. Organ tambahan untuk melengkapi penerapan GCG, yaitu ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit (Agoes, 2011:109). Dalam penelitian ini, mekanisme *corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit.

Menurut Nizar dan Shahrul (2003), “Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai pemegang saham, direksi atau pejabat perseroan yang memiliki proporsi yang signifikan dengan perseroan”. Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki manajer dan direksi perusahaan. Dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh emiten kepemilikan saham dilaporkan dalam bentuk persentase, kepemilikan manajerial ini merupakan kompensasi yang diberikan perusahaan kepada karyawannya.

Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2014) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan rendahnya saham yang dimiliki oleh manajemen yang mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dinikmati oleh pihak manajemen. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meindarto dan Lukiastuti (2016) yang menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena manajemen akan meningkatkan kinerjanya yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sugianto dan Julianty (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kualitas laba karena rendahnya kepemilikan manajerial yang tidak mampu memberikan dampak terhadap kualitas laba. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kepemilikan saham manajerial kurang mampu menjadi mekanisme pengendali

dan penyusunan laporan laba karena semakin rendah proporsi kepemilikan manajerial dapat menurunkan kualitas laba.

Kepemilikan institusional juga merupakan mekanisme *corporate governance*. Penelitian Putra dan Elisabeth (2017) menyatakan bahwa jumlah kepemilikan saham oleh institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dikarenakan kepemilikan institusional hanya mementingkan keuntungan dan mendapatkan laba. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Navissi dan Naiker (2006) menyatakan hal yang sama bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian Oktaviani, Emrinaldi, dan Vince (2015) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi *insentif* para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui pengawasan yang *intens*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Ini mengindikasikan bahwa tingkat kepemilikan saham institusional sebagai mekanisme pengendali dalam penyusunan laba, kurang memberikan pengaruh kepada pasar melalui informasi laba.

Keberadaan komite audit dalam perusahaan sangat penting dan strategis dalam hal menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, memastikan terlaksananya sistem pengawasan dan pengendalian manajemen yang memadai serta terlaksananya *good corporate governance*. Peran komite audit juga sangat

penting karena akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan.

Dalam penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba. Pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

Hal berbeda diungkapkan oleh penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) menjelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena keberadaan komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, efektivitas komite audit dalam perusahaan untuk mengawasi proses pelaporan keuangan.

Wilsna (2011) menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna laporan keuangan akan lebih percaya pada hasil audit dari auditor yang berkualitas. Mekanisme fungsi pengawasan dan kontrak yang bertujuan untuk mengatasi terjadinya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal dapat terwujud melalui audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak eksternal dengan jasa pihak ketiga.

Salah satu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah dengan meningkatkan kualitas laba. Menurut Li (2014) dalam Machdar, Manurung, dan Murwaningsari (2017:309), “Kualitas laba merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui nilai suatu perusahaan”. Menurut Dechow & Dichev (2002:36), “Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik dapat memperkirakan karakteristik proses laba yang relevan untuk pengambilan keputusan. Jadi, manajer sebagai pengelola perusahaan harus bisa membuat laporan laba yang di dalam laporan keuangan memiliki kualitas yang bagus. Jadi, manajer sebagai pengelola perusahaan harus bisa membuat laporan laba yang ada di dalam laporan keuangan memiliki kualitas yang bagus.

Menurut Bellovary *et al.* (2005) dalam Anggraini (2010 : 2), “Kualitas laba merupakan aspek penting untuk kesehatan keuangan perusahaan”. Kualitas laba yang baik akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang akan terus meningkat. Sebaliknya, jika kualitas laba yang buruk membuat nilai perusahaan menurun.

Dalam penelitian Jonathan dan Nera (2018) menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena banyaknya perusahaan-perusahaan yang melakukan kecurangan di dalam laporan keuangannya yang mencatatkan laba yang tinggi tetapi tingkat pengembaliannya kecil. Hal tersebut membuat investor lebih tertarik melakukan investasi ke perusahaan yang memiliki laba yang kecil tetapi nilai perusahaan yang terus meningkat karena investor bisa mendapatkan tingkat pengembaliannya yang

tinggi dan investor bisa mendapatkan keuntungan yang tinggi dari hasil investasinya.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, tampak pengaruh langsung antara *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan masih belum menunjukkan hasil yang konsisten pada hubungan antar variabel. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba. Penelitian ini juga dilakukan karena dalam beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba dan pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan, namun peran kualitas laba sebagai variabel *moderating* dalam pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan masih kurang diuji oleh beberapa peneliti.

Pemilihan perusahaan perbankan sebagai sampel dalam penelitian ini dikarenakan kinerja perbankan, yang tecermin dari sejumlah indikator tumbuh melambat di sepanjang tahun 2018, meskipun secara umum kinerja perbankan masih relatif terjaga. Mengutip data statistik perbankan Indonesia (SPI) yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK), penyaluran kredit perbankan hingga September 2018 mencapai Rp 5.120 triliun, atau naik sekitar 12,7% dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya. Kondisi ini mencerminkan kinerja intermediasi sektor perbankan masih positif. Meski begitu, keuntungan yang dipetik perbankan dari penyaluran kredit justru menyusut. Data SPI OJK memperlihatkan, rata-rata margin bunga bersih atau net interest margin (NIM)

perbankan pada September 2018 hanya 5,14%. Posisi NIM ini turun dari periode yang sama tahun 2017 sebesar 5,33%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2019)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019 ?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019 ?
3. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019 ?
4. Apakah kualitas laba dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?
5. Apakah kualitas laba dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?

6. Apakah kualitas laba dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh :

1. Kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019
2. Kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019
3. Komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019
4. Kualitas laba dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019
5. Kualitas laba dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019
6. Kualitas laba dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dalam bidang Manajemen Keuangan khususnya mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

b. Bagi Peneliti yang akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai kualitas laba dan nilai perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan input atau masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance*, sehingga perusahaan dapat membantu mengevaluasi, memperbaiki dan mengoptimalkan fungsi mereka dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan kualitas laba dan nilai perusahaan.

b. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ataupun menjadi kajian bagi pengguna laporan keuangan terutama investor mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance*, sehingga dapat menjadi pedoman dan pertimbangan

dalam berinvestasi terutama yang berminat berinvestasi pada perusahaan perbankan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penulisan penelitian ini agar lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka perlu dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini, yaitu :

1. Peneliti hanya membahas tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel moderasi
2. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam memahami isi penulisan ini, maka pembahasan akan diuraikan dalam beberapa bab, dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penelitian

Bab II : Tinjauan Pustaka, yang memuat tinjauan pustaka teori dan konsep serta tinjauan empiris yang berbeda dengan menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

Bab III : Kerangka Konseptual dan Hipotesis, yang memuat kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara konsep yang diteliti serta hipotesis yang menjelaskan hubungan logis antara variabel dalam penelitian ini.

Bab IV : Metode Penelitian, yang memberi penjelasan mengenai rancangan penelitian, situs dan waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

Bab V : Hasil Penelitian, yang memberi penjelasan tentang hasil dari data penelitian setiap variabel.

Bab VI : Pembahasan, yang memberi penjelasan tentang hubungan setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab VII : Penutup, yang memaparkan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan tujuan utama perusahaan demi meningkatkan keberhasilan perusahaan yang berhubungan dengan harga saham. Menurut Gitman (2006:352), “Nilai perusahaan adalah nilai aktual per lembar saham yang akan diterima apabila aset perusahaan dijual sesuai harga saham”. Harga saham yang tinggi menentukan nilai perusahaan yang tinggi dan bisa meningkatkan kinerja perusahaan.

Hal ini sejalan dengan Harmono (2009:233) yang memberikan penjelasan bahwa:

“Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.”

Sartono (2010 : 487) menyatakan bahwa “Nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi”. Bagi perusahaan yang sudah *go public*, nilai perusahaan akan tercermin dari nilai pasar atau nilai jualnya. Apabila semakin meningkat nilai jual sebuah perusahaan maka kemampuan perusahaan membuat laba semakin besar. Nilai laba berfluktuasi

seiring dengan semakin besarnya peluang perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang saham.

Menurut Husnan (2000: 7), “Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual atau dapat diartikan sebagai harga pasar atas perusahaan itu sendiri”. *Enterprise value* (EV) atau *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah nilai yang menunjukkan kinerja perusahaan dan menentukan prospek perusahaan di masa mendatang yang berhubungan dengan harga saham. Harga saham perusahaan yang tinggi dikarenakan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba sehingga dapat menarik para investor dan meningkatkan keberhasilan perusahaan.

b. Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur dengan harga saham yang menggunakan rasio penilaian. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja dari sebuah perusahaan yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi daripada nilai bukunya. Menurut Weston dan Copeland (2010:244) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

1) Rasio Tobin's Q

Salah satu alternatif yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*. James Tobin berhipotesis bahwa semua gabungan nilai pasar perusahaan atas bursa saham seharusnya sama dengan nilai pengganti mereka. Rasio Tobin's Q digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator dalam penilaian nilai perusahaan. Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rumus Tobin's Q sebagai berikut :

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV)}$$

Keterangan:

Q = Nilai perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas (EMV = *closing price* x jumlah saham beredar)

EBV = Nilai buku total aset

D = Nilai buku total utang

Brealey dan Mayers (2007) menyebutkan bahwa perusahaan dengan rasio Tobin's Q yang tinggi biasanya memiliki *brand image* perusahaan yang kuat. Semakin besar nilai rasio Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan memiliki *intangible assets* yang semakin besar. Hal ini terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan, maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih

untuk memiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki nilai Tobin's Q rendah umumnya berada pada industri yang sangat kompetitif dan industri yang mulai lemah. Pemilihan penggunaan rasio Tobin's Q dalam penelitian ini karena rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik dengan memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan serta seluruh aset perusahaan.

2) *Price to Book Value (PBV)*

Price to Book Value ratio adalah harga saham biasa perusahaan per lembar terhadap nilai buku per lembar dimana nilai buku tersebut diperoleh dari hasil bagi ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

$$PBV = \frac{\text{harga pasar per saham}}{\text{nilai buku}}$$

Secara umum, Tobin's Q hampir sama dengan PBV, namun menurut James Tobin dalam Sukamulja (2004), Tobin's Q memiliki karakteristik yang berbeda antara lain :

a) *Replacement Cost vs Book Ratio*

Tobin's Q menggunakan (*estimated*) *replacement cost* sebagai denominator, sedangkan *price to book value ratio* menggunakan *book value of total equity*. Penggunaan *replacement cost* membuat nilai yang digunakan untuk menentukan Tobin's Q memasukkan berbagai faktor sehingga nilai yang digunakan mencerminkan nilai pasar dari aset yang sebenarnya di masa kini, misalnya inflasi.

b) *Total Assets vs Total Equity*

PBV hanya menggunakan faktor ekuitas (saham biasa dan saham preferen) dalam pengukuran. Penggunaan faktor ekuitas ini menunjukkan PBV hanya memperhatikan satu tipe investor saja. Dalam Tobin's Q tidak hanya menggunakan ekuitas, tetapi juga memasukkan unsur utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar pinjaman yang diberikan oleh kreditor, menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan yang diberikan. Hal ini menunjukkan perusahaan memiliki nilai pasar yang lebih besar.

3) *Price Earnings Ratio (PER)*

Rasio PER mencerminkan rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham. Semakin tinggi risiko, semakin tinggi faktor diskonto dan semakin rendah rasio PER. Rasio ini juga menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rumus rasio PER :

$$PER = \frac{\text{harga pasar saham}}{\text{laba per saham}}$$

c. *Teori Keagenan (Agency Theory)*

Anthony dan Govindarajan (2005: 269-207) menjelaskan hubungan keagenan muncul ketika salah satu pihak (pemilik saham/ prinsipal) menyewa pihak lain (manajer/ agen) untuk mendelegasikan wewenang pembuatan keputusan kepada pihak agen. Teori agensi berasumsi bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Seorang agen menilai kepuasan

bukan hanya dari kompensasi yang diterima, melainkan juga dari tambahan lain dari hubungan agensi seperti waktu luang, kondisi kerja yang menarik, waktu luang yang banyak dan kerja yang fleksibel. Di sisi lain, para prinsipal hanya tertarik pada pengembalian keuangan (*return*) yang diperoleh dari investasi yang telah mereka tanamkan pada perusahaan tersebut. Perbedaan ketertarikan antara prinsipal dan agen tersebut akan berdampak pada sudut pandang dalam menilai preferensi risiko dimana para prinsipal lebih bersikap netral terhadap risiko (*risk averse*) sedangkan agen lebih bersikap suka mengambil risiko (*risk taker*).

Para pemilik saham cenderung tertarik pada kinerja perusahaan yang berfokus pada pemaksimalan *return* dan harga sekuritas dari investasinya, sedangkan manajer lebih mementingkan kebutuhan psikologis dan ekonomi yang luas, termasuk memaksimalkan kompensasinya. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen seringkali menimbulkan konflik keagenan. Eisenhardt (1989) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan teori akuntansi, yaitu: 1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri, 2) manusia memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi di masa yang akan datang (*bounded rationality*), dan 3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Manajer sebagai pengelola suatu perusahaan akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang daripada para pemegang saham. Namun demikian, manajer tetap akan memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada para pemegang saham salah satunya dengan pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

2.1.2 Kualitas Laba

a. Pengertian Kualitas Laba

Menurut Wahlen, dkk (2015:422) “Kualitas laba merupakan laba yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan”. Selain itu, laba yang berkualitas merupakan laba yang disajikan berdasarkan neraca yang memungkinkan penilaian akurat terhadap resiko utama.

Menurut Abdelghany, KE (2005:2) “*The quality of earnings can be assessed by focusing on the earning persistence; high quality earnings are more persistent and useful in the process of decision making*”.

Schipper dan Vincent (2003) menjelaskan bahwa:

“Kualitas laba menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *hicksian income*, yang merupakan laba ekonomi yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik. Angka laba akan lebih bermakna jika laba tersebut mencakup perubahan kemakmuran dan penciptaan nilai sebagai hasil kinerja ekonomik atau dapat pula diartikan perubahan laba akuntansi diharapkan merefleksikan pula perubahan ekonomi perusahaan”.

Kualitas laba didefinisikan sebagai perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dalam laba rugi dengan yang sesungguhnya. Laba dikatakan berkualitas ketika laba akuntansi mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian di dalamnya, sehingga dapat mencerminkan kinerja perusahaan sesungguhnya (Chandrarin, 2001).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas laba merupakan informasi laba yang menunjukkan laba sebenarnya dari suatu perusahaan tanpa mengandung persepsian di dalamnya sehingga dapat digunakan oleh publik dan investor untuk menilai perusahaan. Dengan adanya kualitas laba dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sehingga tingginya kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan dapat membuat keputusan yang diambil oleh investor adalah tepat.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba

Jun (2009) menyatakan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Standar Akuntansi

Perbedaan standar akuntansi di suatu perusahaan dapat menyebabkan perbedaan kualitas laba. Webster dan Thornton menemukan perbedaan kualitas laba yang dapat dilihat dari *discretionary accruals* pada perusahaan yang menganut GAAP dan perusahaan yang menganut IAS.

2) Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah komposisi pemegang saham, keberadaan pemegang saham pengendali dan ukuran perusahaan. Beberapa penelitian menemukan tindakan manajemen laba dapat berkurang pada perusahaan yang memiliki komposisi pemegang institusional yang lebih tinggi.

3) Karakteristik Komisaris dan Komite Audit

Fungsi pengawasan yang melekat pada dewan komisaris mampu meningkatkan kualitas laba dengan cara membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Dechow *et all* (2002) mengungkapkan keberadaan komisaris independen mampu menurunkan praktik manajemen di suatu perusahaan. Sedangkan Vafeas (2005) membuktikan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan positif dengan kualitas laba.

4) Karakteristik Manajerial

Karakteristik manajerial yang dapat mempengaruhi kualitas laba misalnya: kompensasi, reputasi, gender, tingkat perputaran, usia dan sebagainya. Kalyta dan Magnan (2008) mengungkapkan adanya kompensasi yang berbentuk tunai, rencana bonus maupun program pensiun perusahaan dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba.

c. Manfaat Kualitas Laba

Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan merupakan sumber informasi dasar bagi pihak eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan. Tujuan diterbitkannya laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan bagi pengambilan keputusan penanaman modal investor, pihak kreditur maupun keputusan-keputusan lain yang berhubungan dengan bisnis perusahaan (SFAC No.1).

Hal tersebut mengisyaratkan jika informasi keuangan dalam laporan keuangan merupakan informasi penting yang berpengaruh bagi banyak pihak. Oleh karena itu, informasi keuangan tersebut harus berkualitas tinggi karena informasi keuangan yang berkualitas tinggi akan meminimalkan adanya kesenjangan asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan (Vafeas, 2005).

Informasi laba juga merupakan komponen yang menarik bagi pihak eksternal perusahaan dalam melakukan penilaian investasi maupun keputusan kerjasama bisnis (Schipper dan Vincent, 2003). Para analis keuangan menggunakan informasi laba untuk meramalkan nilai pengembalian investasi di masa yang akan datang. Dewan komisaris dan para pemilik institusional menggunakan informasi laba untuk menilai kinerja perusahaan dan kualitas manajemen perusahaan. Sedangkan para pemegang saham memerlukan informasi laba sebagai dasar penentuan bonus berbasis laba maupun penghargaan kepada para eksekutif perusahaan (Peasnell *et al*, 2000). Isu mengenai kualitas laba menjadi penting seiring dengan kebutuhan para pengguna laporan keuangan terhadap informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan. Kualitas laba yang tinggi akan meningkatkan nilai manfaat dari laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

d. Pengukuran Kualitas Laba

Schipper dan Vincent (2003) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan cara pengukurannya sebagai berikut:

1) Berdasarkan sifat runtun waktu laba

Kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan memprediksi) dan variabilitas. Persistensi mengacu pada laba yang berkelanjutan dan lebih bersifat permanen. Persistensi sebagai kualitas laba ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth*.

1) Berdasarkan hubungan laba-kas-akrual

Kualitas laba dapat diukur dengan berbagai ukuran, seperti: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi *discretionary accruals* dan estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Keeratan hubungan antara

akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.

2) Berdasarkan konsep kualitatif rerangka konseptual (FASB 1978)

Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reabilitas, komparabilitas. Dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan *return* saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasikan sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

4) Berdasarkan keputusan implementasi

Pengertian kualitas laba dari segi implementasi terbagi menjadi dua pendekatan, yaitu: kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang dilakukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak pertimbangan dan estimasi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan, semakin rendah kualitas laba. Pendekatan kedua menyatakan kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.

Kualitas laba dapat diukur salah satunya melalui *discretionary accruals* (DACC) yang dihitung dengan cara mencari selisih antara *total accruals* (TA_{it}) dan *nondiscretionary accruals* (NDA_{it}). *Discretionary accruals* (DACC)

digunakan karena estimasi dari *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals*, maka semakin tinggi kualitas labanya. DACC dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Dechow *et al*, 1995: 198-199):

a) Menghitung *Total Accruals*

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi bersih perusahaan i tahun t

b) Menentukan Tingkat Akrual yang Normal

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta Rev_t - \Delta Rec_t) / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i tahun t

A_{it-1} = Total asset perusahaan I pada periode ke t-1

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada period eke t

ΔRec_t = Perubahan piutang perusahaan I pada periode ke t

PPE_t = Aset tetap perusahaan I pada periode ke t

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi

e = *error*

c) Menghitung *Nondiscretionary Accruals*

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t - \Delta Rec_t)/A_{it-1} + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1})$$

Keterangan:

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

ΔRec_t = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aset tetap perusahaan i pada periode ke t

E = *error*

d) Menghitung *Discretionary Accruals*

$$DACC_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$ = *Discreataionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Nondiscreataionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total *accruals* perusahaan i pada periode ke t

2.1.3 Good Corporate Governance

a. Pengertian *Good Corporate Governance*

OECD dalam Wajeeh A.I., Muneeza A. (2016:4) mendefinisikan *Good*

Corporate Governance sebagai berikut:

“Corporate governance is the system by which business corporations are directed controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of rights and responsibilities among different participants in the corporation, such us, the board, managers, shareholders, and other stakeholders, and spells out the rules and procedures for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provides the structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance.”

Menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)*, *good corporate governance* adalah :

“Struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ–organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan moral, etika, budaya dan aturan yang berlaku.”

Definisi *corporate governance* menurut Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan praktik GCG pada BUMN adalah:

“Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai–nilai etika.”

World Bank mendefinisikan *good corporate governance* sebagai kumpulan hukum, peraturan dan kaidah–kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber–sumber perusahaan bekerja dengan efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Doli D. Siregar (2004: 400) menjelaskan *corporate governance* merupakan hubungan antara *stakeholder* yang digunakan untuk menentukan arah dan pengendalian kinerja suatu perusahaan. *Corporate governance* yang efektif adalah yang mampu menyelaraskan kepentingan manajer dengan

pemegang saham sehingga dapat menghasilkan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian *Good Corporate Governance*, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola usaha dalam rangka meningkatkan kinerja dan akuntabilitas sebagai entitas bisnis terhadap masyarakat dan *stakeholders*.

b. Prinsip *Good Corporate Governance*

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) (2015:4-6) mengungkapkan secara umum terdapat lima prinsip *good corporate governance*, yaitu:

1) *Fairness* (Kesetaraan dan kewajaran)

Fairness menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham, termasuk hak-hak pemegang saham minoritas dan para pemegang saham asing, serta menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor. Dengan adanya prinsip *fairness* diharapkan seluruh aset perusahaan dikelola secara baik dan hati-hati sehingga terdapat perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham secara jujur dan adil. Penegakan prinsip *Fairness* menyaratkan adanya peraturan perundang-undangan yang jelas, tegas, konsisten dan dapat ditegakkan secara baik serta efektif.

2) *Transparancy* (Keterbukaan informasi)

Transparancy mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, jelas dan dapat dibandingkan terkait keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan. Prinsip *transparancy* diharapkan dapat membantu *stakeholder* dalam menilai risiko yang mungkin terjadi dalam melakukan transaksi dengan perusahaan serta meminimalisasi adanya benturan kepentingan berbagai pihak dalam manajemen.

3) *Accountability* (Akuntabilitas)

Prinsip *accountability* menjelaskan peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris. Beberapa bentuk implementasi dari prinsip *accountability* adalah adanya praktik audit internal yang efektif serta menjelaskan fungsi, hak, kewajiban, wewenang dan tanggung jawab dalam anggaran dasar perusahaan serta target pencapaian perusahaan di masa depan. Apabila prinsip *accountability* diterapkan secara efektif maka ada kejelasan fungsi, hak, kewajiban, wewenang dan tanggung jawab antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi.

4) *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Responsibility bertujuan untuk memastikan dipatuhinya peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cerminan dipatuhinya nilai-nilai sosial. Penerapan

prinsip ini diharapkan perusahaan menyadari bahwa dalam kegiatan operasionalnya sering kali menghasilkan dampak negatif yang harus ditanggung masyarakat.

5) *Independency* (Kemandirian)

Independency merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip korporasi yang sehat.

c. Manfaat *Good Corporate Governance*

Priambodo dan Supriyanto (2007) menjelaskan penerapan *good corporate governance* akan memberikan manfaat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, diantaranya:

- 1) Mengurangi *agency cost*, yaitu biaya yang timbul karena penyalahgunaan wewenang (*wrong doing*), ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah terjadinya suatu masalah.
- 2) Meningkatkan nilai saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan dimata publik dalam jangka waktu yang lama.
- 3) Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
- 4) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja dewan pengurus atau manajemen puncak dan manajemen perusahaan, sekaligus meningkatkan mutu hubungan manajemen puncak dengan manajemen senior perusahaan.

d. Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Iskander dan Chamlou (2000) mengungkapkan mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu melalui mekanisme internal dan eksternal.

Mekanisme internal adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan mekanisme eksternal adalah cara mempengaruhi perusahaan dari pihak luar perusahaan seperti dengan melakukan pengendalian pasar.

Ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang sering dilakukan dalam penelitian terkait pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, akan digunakan dua aspek mekanisme *corporate governance* yaitu proporsi struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) dan komite audit.

e. Struktur Kepemilikan

Jansen dan Meckling (1976: 53) mengungkapkan istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting

di dalam struktur modal suatu perusahaan tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity*, tetapi juga oleh persentase kepemilikan manajerial dan institusional. Struktur kepemilikan mencerminkan proporsi hak milik atas perusahaan.

Pengertian struktur kepemilikan oleh Sugiarto (2009) adalah:

“Struktur kepemilikan (*ownership structure*) adalah struktur kepemilikan saham, yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Atau dengan kata lain struktur kepemilikan adalah proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya, suatu perusahaan diwakili oleh direksi (*agents*) yang ditunjuk oleh pemegang saham (*principals*).”

Struktur kepemilikan dipercaya akan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan. Selain itu, keberadaan struktur kepemilikan dapat mengurangi permasalahan keagenan di dalam perusahaan. Faisal (2005) mengungkapkan struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Proporsi jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan mengindikasikan ada kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Pemegang saham institusional mempunyai pengetahuan yang lebih baik daripada investor individu, terutama yang kepemilikannya di atas 5%.

Pemegang saham institusional tersebut diasumsikan berorientasi jangka panjang. Para pemilik saham institusional biasanya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1) Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer akan menimbulkan konflik yang disebut dengan konflik keagenan (*agency conflict*). Konflik kepentingan akan sangat potensial terjadi dalam perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu mekanisme pengawasan yang dapat melindungi para pemegang saham.

Mekanisme pengawasan tersebut baik dari internal maupun eksternal perusahaan akan menimbulkan biaya agensi. Oleh karena itu, salah satu cara mengurangi biaya agensi adalah dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen (Haruman, 2008: 2).

Negara (2019: 50) mendefinisikan kepemilikan manajerial adalah besarnya saham yang dimiliki manajemen dari total saham yang beredar. Kepemilikan manajerial juga diartikan sebagai proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan seperti direksi dan komisaris (Wahidahwati, 2002).

Shleifer dan Vishny dalam Siallagan dan Machfoedz (2006:5) menyatakan bahwa proporsi kepemilikan saham yang besar dalam suatu perusahaan memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

Proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kepemilikan manajerial akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham (*outsider ownership*), sehingga manajer akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajer akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga akan memacu kinerja manajemen semakin baik (Jansen dan Meckling, 1976).

Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan dari dua sudut pandang yaitu pendekatan keagenan (*agency approach*) dan pendekatan ketidakseimbangan (*asymmetric information approach*). Pendekatan keagenan menganggap kepemilikan manajerial sebagai sebuah instrumen atau alat untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim (*claim holder*) terhadap perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dan *outsider* melalui pengungkapan informasi di dalam pasar modal.

2) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi badan hukum, institusi luar negeri, dunia perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien *et all* dalam Ira, 2010: 18). Jensen

dan Meckling (1976 : 12) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalisi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Shleifer dan Vishny (1997) juga mengungkapkan jumlah pemegang saham yang besar (*large shareholders*) mempunyai arti penting dalam memonitor perilaku manajer dalam perusahaan. Tingginya kepemilikan oleh institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Pengawasan yang tinggi ini akan meminimalisasi tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Selain itu, pemilik institusional dipercaya akan berusaha melakukan usaha-usaha positif guna meningkatkan nilai perusahaan.

Rachmawati dan Triatmoko (2007: 7-8) menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Terdapat dua perbedaan pendapat mengenai investor institusional. Pendapat pertama berdasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Perubahan pada laba periode sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan tersebut tidak dirasa menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Investor institusional biasanya memiliki saham dengan jumlah besar, sehingga apabila mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Dalam rangka menghindari tindakan likuidasi yang dilakukan

para investor institusional, manajer cenderung akan melakukan *earnings management*.

Pendapat kedua menyatakan investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*). Berdasarkan pandangan ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang (*future earnings*) yang lebih relatif lebih besar dari laba sekarang. Investor institusional telah menghabiskan lebih banyak waktu dalam melakukan analisis investasi dan mereka memiliki akses atas informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor lain. Investor institusional akan melakukan *monitoring* secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer (Bushee, dalam Robert dan Jao, 2011: 45).

3) Komite Audit

Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia mendefinisikan komite audit sebagai:

“Sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.”

Komite audit memiliki tugas yang berhubungan dengan kualitas pelaporan keuangan. Keberadaan komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris melakukan tugasnya dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Selain itu, peran komite audit juga sangat penting karena akan mempengaruhi kualitas laba

perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting bagi *stakeholders*, khususnya bagi investor dan kreditor dalam menilai perusahaan.

Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Hal ini membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi adanya praktik manipulasi terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer.

Bradbury *et al*, dalam Suaryana, (2007: 3) mengungkapkan selain bertugas meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, komite audit juga bertugas menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Dalam melaksanakan tugasnya, komite audit menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor internal dan auditor eksternal dengan tujuan agar proses audit internal maupun audit eksternal dilakukan dengan baik. Hasil yang baik dari proses audit internal dan audit eksternal akan meningkatkan akurasi laporan keuangan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap laporan keuangan perusahaan (Anderson *et al*, dalam Suaryana, 2007: 3).

Pada tanggal 21 Juli 2001, Direksi PT Bursa Efek Jakarta mengeluarkan surat bernomor: KEP-339/BEJ/07-2001 tentang ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa. Pada poin C diatur mengenai komite audit yang menjelaskan bahwa komite audit beranggotakan minimal tiga orang independen dan salah satunya harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai komite audit (Suaryana, 2007: 1). Pembentukan komite audit ini selaras dengan tujuan penyelenggaraan perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Keberadaan komite audit juga merupakan bagian dari *checks and balance* dalam suatu perusahaan yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan kepada para *stakeholder*.

2.2 Tinjauan Empiris

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan telah dilakukan dengan hasil yang beragam. Berikut ini hasil dari penelitian yang relevan:

2.2.1 Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006)

Hasil penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan terbukti dengan koefisien $-2,777$. Dengan hasil tersebut, semakin besar Kepemilikan Manajerial maka semakin rendah Nilai Perusahaan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa Komite Audit secara positif dan signifikan mempengaruhi Nilai Perusahaan dengan koefisien sebesar $0,077$.

Selain itu, Siallagan dan Machfoedz juga mengungkapkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba menunjukkan koefisien sebesar $-0,278$, $t=-4,385$ dan $p=0,000$. Dengan hasil tersebut, semakin besar Kepemilikan Manajerial maka *discreatoinary accruals* semakin rendah. Hasil tersebut juga sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi kepemilikan manajemen dalam perusahaan akan cenderung berusaha meningkatkan kinerjanya. Siallagan dan Machfoedz juga membuktikan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laba dengan signifikansi $-0,033$. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya Komite Audit, maka *discretionary accruals* semakin rendah (Kualitas Laba tinggi).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz adalah penggunaan Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit sebagai variabel independen dan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen. Selain itu, pengukuran Nilai Perusahaan sama-sama menggunakan Tobin's Q. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz terletak pada posisi kualitas laba sebagai variabel *moderating*. Objek penelitian Siallagan dan Machfoedz menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2001-2004 sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019. Perbedaan lainnya terletak pada proksi *corporate governance*, dimana dalam penelitian ini ditambah kepemilikan institusional dalam melihat pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan oleh Wilsa Rupilu (2011)

Hasil penelitian Wilsna (2011) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan signifikansi 0,030 atau lebih tinggi dari 0,05 dan koefisien -0,929. Semakin tinggi kepemilikan manajerial akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial sebagai mekanisme pengendali dalam penyusunan laporan keuangan kurang memberikan pengaruh terhadap pasar melalui informasi laba sehingga nilai perusahaan rendah. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan signifikansi 0,032 dan koefisien sebesar 1,274. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat *monitoring* yang efektif. Selain itu, komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan signifikansi 0,0006 dan koefisien sebesar 1,039. Hasil ini membuktikan keberadaan komite audit dalam perusahaan telah efektif sebagai pengendali dalam penyusunan laporan keuangan.

Hasil lain dalam penelitian Wilsna menyebutkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap kualitas laba terbukti dengan signifikansi 0,004 dan koefisien sebesar 0,558. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa kepemilikan manajemen sebagai salah satu dari mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi tindakan manajer dalam memanipulasi laba. Penelitian Wilsna juga menunjukkan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba dengan signifikansi 0,049 dan koefisien 0,558. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional merupakan mekanisme yang

efektif dalam mengawasi kinerja manajer. Hasil pengujian untuk variabel komite audit menunjukkan signifikansi 0,021 dan koefisien sebesar 0,413 sehingga dapat disimpulkan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil ini mengindikasikan keberadaan komite audit secara efektif mampu membantu proses pengawasan terhadap manajemen sehingga kualitas penyusunan laba meningkat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wilsna adalah penggunaan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit sebagai variabel independen serta nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Selain itu, pengukuran nilai perusahaan juga menggunakan rasio Tobin's Q.

2.2.3 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007)

Hasil penelitian Rachmawati dan Triatmoko menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan terbukti dengan signifikansi sebesar 0,804. Hasil yang berbeda ditunjukkan dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan signifikansi masing-masing sebesar 0,009 dan 0,046.

Penelitian Rachmawati dan Triatmoko juga menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini terbukti dengan signifikansi sebesar 0,349. Kepemilikan manajerial juga tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, terbukti dengan signifikansi sebesar 0,752. Rachmawati dan Triatmoko juga mengungkapkan bahwa kepemilikan

institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba terbukti dengan signifikansi 0,417.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rachmawati dan Triatmoko adalah penggunaan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit sebagai variabel independen, serta nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Pengukuran nilai perusahaannya juga menggunakan rasio Tobin's Q. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rachmawati dan Triatmoko terletak pada periode penggunaan sampel penelitian, dimana Rachmawati dan Triatmoko menggunakan laporan keuangan periode 2001-2005, sedangkan penelitian ini menggunakan laporan keuangan periode 2017-2019.

2.2.4 Implikasi Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan oleh Wahyudi dan Pawestri (2006)

Penelitian Untung dan Pawestri mengungkapkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan signifikansi sebesar 0,009. Hasil ini membuktikan bahwa hubungan struktur kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan adalah *non-motonik*. Hubungan tersebut timbul karena insentif yang dimiliki manajer untuk menyejajarkan kepentingannya dengan *outsider ownership* dengan cara meningkatkan kepemilikan saham jika nilai perusahaan meningkat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wahyudi dan Pawestri adalah penggunaan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen serta nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Perbedaannya terletak pada objek

penelitian, dimana penelitiannya menggunakan laporan keuangan dari perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2003, sedangkan penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Selain itu, juga terdapat perbedaan dalam pengukuran variabel nilai perusahaan.

2.2.5 Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Moderating dalam Perspektif Teori Keagenan oleh Sari (2010)

Hasil dari penelitian Sari menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan terbukti dengan $t_{hitung} 2,058 > t_{tabel} 1,960$ dan tingkat signifikansi $0,043 < \alpha = 0,05$ maka keputusannya adalah menerima H1. Selain itu, Sari juga mengungkapkan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan terbukti dengan $t_{hitung} 3,088 > t_{tabel} 1,960$ dan tingkat signifikansi $0,003 < \alpha = 0,05$. Hal ini disebabkan karena tingginya kepemilikan saham yang dimiliki institusional dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan sehingga dapat memberikan reaksi positif kepada calon investor dalam menilai perusahaan. Sedangkan kualitas laba bukan variabel yang dapat memoderasi hubungan kepemilikan manajerial, institusional, dan komisaris independent terhadap nilai perusahaan. Hal ini terbukti dengan nilai koefisien parameter sebesar $-0,028$ dengan tingkat signifikansi $0,346 > 0,05$ maka keputusannya adalah H2 tidak dapat diterima.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sari terletak pada penggunaan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel

independen, nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan kualitas laba sebagai variabel moderasi. Persamaan selanjutnya dalam pengukuran nilai perusahaan menggunakan rasio Tobin's Q. Perbedaan penelitiannya terletak pada pemilihan sampel dimana penelitian Sari menggunakan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007 dan 2008, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.